

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Naturalistic Inquiry yang dikutip dalam Denzin dan Lincoln (2018, hal. 231) menyatakan bahwa fokus atau inti dalam metode kualitatif terletak pada paradigma, bukan karena paradigma anti-kuantitatif tetapi karena pada metode kualitatif, manusia adalah instrument. Paradigma penelitian menggunakan paradigma post positivistik karena relevan dengan penelitian ini. Cara pandang paradigma post positivistik yang melihat suatu peristiwa secara keseluruhan dan berusaha untuk mendapatkan gambaran secara holistik. Penelitian dengan paradigma post positivistik memberikan penekanan terhadap subjektivitas dan kondisi tertentu dari suatu fenomena, berbeda dengan positivistik yang melihat realitas secara objektif dari apa yang dapat dilihat dan diamati oleh indera manusia, post positivistik mendasarkan pada pengalaman sebagai dasar dari pemahaman makna yang dilakukan oleh peneliti.

Denzin dan Lincoln (2018, hal. 99) menyatakan bahwa paradigma meliputi tiga elemen, yaitu epistemologi, ontologi, dan methodology. Oleh karena itu, perbedaan paradigma juga meliputi perbedaan mendasar dari segi epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Epistemologi lebih membahas mengenai asumsi tentang hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk

memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Ontologi lebih berkaitan tentang asumsi mengenai realitas sosial atau objek yang diteliti. Metodologis lebih berisi asumsi mengenai cara memperoleh pengetahuan tentang suatu objek pengetahuan. Selain tiga elemen tersebut, beberapa pakar juga menilai paradigma juga memuat elemen *axiology*. *Axiology* atau aksiologis adalah elemen yang berkaitan dengan posisi *value judgement*, pilihan moral, dan etika peneliti dalam suatu penelitian.

Gambar 3. 1 Aksioma Perbedaan Positivisme dan Post-Positivisme

No.	Aksioma	Positivisme	Post-positivism
1	Hakekat kenyataan (Ontologi)	Kenyataan adalah tunggal nyata, dan fragmentaris	Kenyataan adalah ganda, dibentuk, dan merupakan keutuhan
2	Hubungan antara pencari tahu dan yang tahu	Pencari tahu dan yang tahu adalah bebas, jadi ada dualisme	Pencari tahu dan yang tahu aktif bersama dan tidak dapat dipisahkan
3	Kemungkinan generalisasi	Generalisasi atas dasar batas waktu dan batas konteks dimungkinkan (pernyataan nometik)	Hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis kerja (pernyataan idiografis) yang dimungkinkan
4	Kemungkinan hubungan sebab akibat	Terdapat penyebab sebenarnya yang secara temporer terhadap, atau secara simultan terhadap akibatnya	Setiap keutuhan berada dalam keadaan mempengaruhi secara bersama-sama sehingga sukar membedakan mana sebab dan mana akibat
5	Peranan nilai	Inkuirinya bebas nilai	Inkuirinya terikat nilai

Sumber: (Uno, 2020)

Umanailo (2020, hal. 3) menyatakan bahwa post-positivistik adalah aliran paradigma yang digunakan untuk memperbaiki kelemahan pada paradigma positivistik. Post-positivistik setuju dengan pandangan positivistik dimana realitas nyata sesuai dengan hukum alam, akan tetapi post-positivistik memandang bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas jika terdapat jarak antara peneliti dengan realitas (tidak terlibat langsung). Peneliti dan realitas harus berinteraksi, oleh karena itu penelitian ini

menggunakan prinsip triangulasi yang menggunakan berbagai macam metode, sumber data, dan sebagainya,

Menurut Uno (2020) paradigma post-positivistik digunakan untuk penelitian dalam situasi yang wajar atau *natural setting*, oleh karena itu metodenya disebut sebagai naturalistik. Penelitian naturalistik memiliki arah dan fungsi yang berbeda dengan penelitian kuantitatif karena penelitian naturalistik tidak bertujuan untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian, pendekatan empiris dan teoritis sangat diperlukan. Dalam penelitian ini, jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Kirk dan Miller yang dikutip dalam Moleong (Moleong, 2018, hal. 4), penelitian kualitatif diartikan sebagai pengumpulan data lewat latar ilmiah dengan menggunakan metode atau cara ilmiah, serta dilakukan oleh seorang peneliti yang tertarik pada keilmiahannya.

Creswell (2012, hal. 63) menyatakan bahwa mengeksplorasi sebuah masalah adalah karakteristik dari penelitian kualitatif. Creswell mengartikan penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan untuk meneliti dan mengeksplorasi suatu gejala sentral agar dapat dipahami. Gejala sentral dipahami peneliti dengan cara mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum dan luas. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengerti dan memahami suatu peristiwa, gejala, realita, atau fakta dengan mendalam. Peneliti dapat memahami peristiwa, gejala, realita, atau fakta dengan cara menelusurinya

dengan mendalam dan tidak dibatasi oleh pandangan di permukaan saja (Raco, 2010, hal. 2). Faktor keunggulan metode kualitatif adalah cirinya yang mendalam.

Robert K. Yin (2016, hal. 8), menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki berbagai varian khusus. Meskipun tidak ada bentuk tipologi formal, terdapat 12 variasi yang sering dibahas, yaitu: *action research*, *autoethnography*, *arts-based research*, *critical theory*, *case study*, *ethnography*, *discourse analysis*, *ethnomethodology*, *narrative inquiry and life history*, *grounded theory*, *oral history*, dan *phenomenology*. Penelitian kualitatif merupakan suatu desain yang muncul (*emerging design*), hal ini menunjukkan bahwa tujuan atau maksud suatu penelitian dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat berubah selama proses wawancara berdasarkan tanggapan atau umpan balik dari partisipan (Yin R. K., 2016, hal. 130).

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena beberapa keunggulan yang ditawarkan oleh metode ini. Pertama, data yang digunakan sangat mendasar karena bersumber dari fakta, realita, dan peristiwa. Tidak direayasa oleh peneliti dan tanpa prasangka ataupun ide peneliti. Kedua, data digali secara mendalam agar pembahasannya fokus dan terpusat. Hal ini membuat hasil penelitiannya khusus dan unik serta tidak bisa diterapkan di tempat lain. Ketiga, tidak menutup kemungkinan atau terbuka akan pandangan atau pendapat dari sisi partisipan. Terakhir, penelitian kualitatif itu realistis sehingga percaya akan perubahan dimana manusia selalu berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Kesimpulannya, penelitian kualitatif tidak menjadikan manusia sebagai

objek melainkan sebagaimana mestinya.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih karena menggambarkan dengan jelas suatu gejala sosial tertentu. Informasi mengenai gejala sosial tersebut sudah ada tetapi belum terlalu lengkap dan memadai. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan fakta, karakteristik, dan frekuensinya dengan jelas.

3.3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus. Robert K. Yin (2015, hal. 1) berpendapat bahwa menggunakan studi kasus untuk tujuan penelitian merupakan salah satu metode yang paling menantang dalam studi ilmu sosial. Studi kasus lebih dipilih dan disukai dalam memeriksa peristiwa kontemporer/sementara, tetapi perilaku yang relevan tidak dapat dimanipulasi. Metode ini mengandalkan banyak teknik dalam sejarah, tetapi ditambah dengan dua sumber bukti yaitu observasi langsung objek yang dipelajari dan wawancara yang berkaitan dengan kejadian.

Menurut Robert K. Yin (2015, hal. 8), kelebihan dari metode studi kasus adalah kemampuan untuk mengelola berbagai varian bukti (dokumen, artefak, wawancara, dan observasi). Metode studi kasus sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Bromley, Platt, dan Stake yang dikutip K. Yin (2015, hal. 68) menyatakan bahwa pendekatan studi kasus secara langsung berhubungan secara nyata dengan kasus individu. Studi kasus berusaha sedekat mungkin dengan subjek yang diteliti, sebagian dilakukan dengan

observasi langsung di keadaan natural, dan sebagian lagi lewat faktor subjektif (perasaan, pikiran, dan keinginan).

Manfaat yang diberikan metode studi kasus menurut Lincoln dan Guba dalam Mulyana sebagai berikut (Mulyana, 2013):

1. Menyajikan pandangan bagi subjek sebagai bahan penelitian utama.
2. Uraian secara detail dan relevan dengan kehidupan sehari-hari
3. Adanya hubungan efektif antara peneliti dan subjek yang diteliti
4. Memunculkan konsistensi gaya, fakta dan kredibilitas akan informasi
5. Penjelasan secara detail
6. Bersifat terbuka atas penilaian konteks yang memiliki peran untuk memaknai fenomena terkait

3.4. Unit Analisis

Teknik *purposive* dan *snowball* digunakan dalam pemilihan narasumber. Teknik *purposive* adalah sumber data didapatkan dengan pertimbangan tertentu seperti Partisipan dianggap paling tahu data yang diharapkan. Pertimbangan yang diambil adalah Direktur dan General Manager di perusahaan yang menjadi subjek penelitian. Teknik *snowball* adalah teknik penentuan partisipan berdasarkan pertimbangan dari rekomendasi partisipan sebelumnya (Creswell, 2012, hal. 146)

Partisipan dianggap memiliki paham secara detail mengenai informasi, data, dan fakta terkait objek penelitian karena terlibat langsung dengan perusahaan yang menjadi objek penelitian. Robert K. Yin (2015, hal. 162) menjelaskan partisipan sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan dan

berwawasan sehingga berperan penting dalam memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan topik yang peneliti bahas terkait gaya komunikasi dan gaya kepemimpinan perempuan, maka enam Partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. Vidya Antariksi sebagai Director (pemimpin) merangkap HR Manager PT Synergy Group Asia
2. Christina Desi sebagai General Manager (pemimpin) merangkap Head of Implementation PT Synergy Group Asia
3. Rina Elfira yang menjabat sebagai Staff HR di PT Synergy Group Asia (bawahan Vidya)
4. Ayu Mutmainnah yang menjabat sebagai Staff HR di PT Synergy Group Asia (bawahan Vidya dan Desi)
5. Rana Hafizhah yang menjabat sebagai Staff Impelementasi di PT Synergy Group Asia (bawahan Desi)
6. Anggi Nursetia Putra yang menjabat sebagai Team Leader Impelementation di PT Synergy Group Asia (bawahan Desi)

Selain ke-enam partisipan di atas, ada seorang informan yang dipilih untuk melengkapi penelitian ini sehingga hasilnya lebih mendalam, yaitu:

1. Trias Setiawati selaku Dosen di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan juga Ketua Studi Gender di Universitas Islam Indonesia.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2012, hal. 7), terdapat empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan materi audiovisual. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan peneliti menanyakan satu atau lebih partisipan dan informan dengan pertanyaan terbuka dan merekam jawabannya. Hasilnya kemudian ditranskrip dengan diketik ke dalam bentuk file komputer. Keuntungan dari teknik wawancara adalah menyediakan informasi berharga ketika observasi langsung tidak bisa dilakukan, partisipan dan informan juga bisa menjelaskan dengan lebih lengkap dan detil mengenai informasi yang bersifat pribadi, dan peneliti juga mampu mengontrol informasi jenis apa yang ingin diterima karena dapat bertanya secara spesifik mengenai informasi yang diinginkan.

Peneliti tidak dapat melakukan wawancara secara langsung karena pandemi, sehingga wawancara dilakukan lewat *video conference*. Teknik lain juga tidak dapat digunakan karena kondisi pandemi yang tidak memungkinkan observasi langsung, pengumpulan dokumen, dan materi audiovisual.

Robert K. Yin (2018, hal. 78) terdapat empat tes yang biasanya digunakan untuk menentukan kualitas penelitian, yaitu:

1. Construct Validity

Tes yang pertama digunakan untuk secara tepat mengidentifikasi langkah-langkah operasional untuk konsep yang sedang diteliti.

Beberapa cara yang digunakan:

- a. Triangulasi sumber data
- b. Penetapan alur yang mengaitkan sumber data
- c. Penggunaan informan kunci yang akan melakukan pengecekan transkrip laporan studi kasus.

2. Internal Validity

Digunakan ketika peneliti berusaha membangun kausal hubungan di mana kondisi tertentu diyakini mengarah pada kondisi yang lain, dibedakan dari hubungan palsu. Langkah-langkah melakukan validitas internal:

- a. Menyusun rencana triangulasi
- b. Merencanakan penerimaan data dari informan
- c. Mengidentifikasi keterlibatan informan dan partisipan dalam seluruh tahap penelitian

3. External Validity

Tes ini merupakan keberlanjutan atas penemuan penelitian yang menunjukkan bagaimana penemuan-penemuan studi kasus dapat digeneralisasikan.

4. Reliability

Tes ini menunjukkan bahwa operasi studi kasus - seperti prosedur pengumpulan data - dapat diulangi dan hasilnya sama. Tahapan melakukan tes realibilitas:

- a. Menerapkan protocol dan pengembangan database penelitian
- b. Menggunakan teknik triangulasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data lewat teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 3. 1 Taktik Studi Kasus

Tests	Case Study Tactic
Construct Validity	<ul style="list-style-type: none"> • Use multiple sources of evidence. • Have key informants review draft case study report
Internal Validity	<ul style="list-style-type: none"> • Do pattern matching. • Do explanation building. • Address rival explanation • Use logic models
External Validity	<ul style="list-style-type: none"> • Use theory in single-case studies • Use replication logic in multiple-case studies
Reliability	<ul style="list-style-type: none"> • Use case study protocol. • Develop case study database. • Maintain a chain of evidence

Sumber: (Yin R. K., 2018)

3.6. Teknik Keabsahan Data

Menurut Ardianto (Ardianto, 2011), uji keabsahan data adalah proses pengujian kebenaran yang objektif agar penelitian memiliki kredibilitas. Penelitian kualitatif biasanya objektivitas selalu berlawanan dengan subjektivitas. Tingkatan kredibilitas dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu memperpanjang lamanya observasi, mengamati terus menerus dan juga triangulasi.

Penelitian ini menggunakan cara triangulasi. Triangulasi merupakan

rasionalisasi dengan menggunakan beragam sumber bukti (Yin R. K., 2015, hal. 97). Penggunaan lebih dari satu sumber bukti dalam studi kasus membantu peneliti untuk mengukur isu sejarah, perilaku, dan tindakan dengan lebih luas. Patton dikutip dalam K. Yin (2015, hal. 98) merumuskan empat tipe triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi antara peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori, penjelasannya yaitu (Yin R. K., 2015, hal. 99):

1. Triangulasi sumber data

Berasal dari berbagai sumber yang berbeda, metode, dan teori yang dapat diperiksa dengan cara membandingkannya. Triangulasi dilakukan dengan cara mengajukan beragam varian pertanyaan, melakukan *cross check* dengan berbagai sumber data, hingga memanfaatkan berbagai metode supaya dihasilkan kepercayaan.

3.7. Teknik Analisis Data

Robert K. Yin (2015, hal. 109) menyatakan bahwa analisis bukti studi kasus cukup sulit dilakukan karena strategi dan teknik yang dipakai belum secara jelas diartikan. Tiga strategi yang bisa digunakan adalah proposisi teoritis, mengatur kerangka kerja (*framework*) berdasarkan penjelasan rival, dan mengembangkan deskripsi kasus. Tiga strategi ini kemudian dapat dikembangkan menjadi lima teknik spesifik untuk menganalisis studi kasus, yaitu: pencocokan pola (*pattern matching*), membangun penjelasan (*explanation building*), analisis deret waktu (*time-series analysis*), model logika (*logic*

models), dan sintesis lintas kasus (*cross-cases synthesis*).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan antara lain:

1. Pencocokan Pola (*Pattern Matching*)

Teknik ini merupakan salah satu teknik yang paling sering digunakan, Trochim dalam K. Yin (2015, hal. 116) secara empiris membandingkan pola dengan yang sudah diprediksi (atau dengan prediksi alternatif lain). Jika polanya sesuai maka hasilnya dapat memperkuat validitas internal studi kasus.

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pencocokan pola dilakukan dengan menentukan pola variable-variabel spesifik sebelum mengumpulkan data.